

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS

Tugas Mata Kuliah Pendidikan IPS SD

Dosen Pengampu:

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd



Kelompok 3

Winda Oktaviana	(2423053003)
Ela Kurnia Wati	(2423053027)

**MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kami kekuatan dan kemampuan dalam menyelesaikan makalah ini. Makalah ini disusun sebagai bagian dari tugas akademik mata kuliah Pendidikan IPS SD pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.

Makalah ini membahas tentang Perkembangan Pendidikan IPS, baik perkembangan IPS di Dunia maupun perkembangan IPS di Indonesia. Kami berharap makalah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan memperluas pemahaman kita mengenai topik yang dibahas.

Penyusunan makalah ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd dan Dr. Apri Wahyudi, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan IPS SD, yang telah memberikan arahan dan masukan dalam pembuatan makalah ini.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna dan mungkin terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karenanya, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dalam rangka penyempurnaan isi dari makalah ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang dapat memberikan tambahan pengetahuan di bidang pendidikan IPS.

Bandar Lampung, 7 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
D. Manfaat Penulisan.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Sejarah Perkembangan Pendidikan IPS	5
B. Perkembangan Pendidikan IPS di Dunia	6
C. Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia	13
III. PENUTUP.....	22
A. Kesimpulan	22
B. Saran	23

DAFTAR PUSTAKA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penting untuk memahami hakikat dan hubungan sesama manusia (Edha & Eska, 2023). Lebih dari sekadar hafalan fakta dan peristiwa, IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara. IPS adalah pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa mengenai interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan sejarahnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pendidikan IPS seringkali masih menjadi tantangan bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini dapat berimplikasi pada kualitas pembelajaran IPS yang kurang optimal dan pada akhirnya, tidak tercapainya tujuan pendidikan IPS yang diharapkan (Maulana & Asmani, 2021).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Subiyakto, 2019). Mata pelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial di masyarakat.

Pendidikan IPS pada Tingkat global mengalami perkembangan pesat seiring

dengan perubahan paradigma pendidikan abad ke-21. Berbagai negara telah menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, berbasis teknologi, serta mengintegrasikan konsep-konsep globalisasi dan keberlanjutan dalam kurikulumnya. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Australia, pendidikan IPS ditekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pendekatan interdisipliner, serta pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia juga mengalami berbagai perubahan signifikan dari masa ke masa. Sejak diperkenalkannya Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan, pendidikan IPS telah mengalami banyak transformasi dalam hal isi, pendekatan pembelajaran, dan metode evaluasi. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pada pendekatan saintifik yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran mereka. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan IPS diberikan dengan lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan karakter serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Pendidikan IPS di Indonesia dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, keterbatasan sumber daya, disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masih rendahnya minat peserta didik dalam memahami permasalahan sosial secara mendalam. Selain itu, masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional berbasis hafalan, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Cara mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan berbagai upaya strategis, seperti peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, serta integrasi teknologi digital dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat lebih berperan dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu berpikir kritis, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, kajian mengenai perkembangan pendidikan IPS, baik di dunia maupun di Indonesia, menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana pendidikan IPS berkembang, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Perkembangan Pendidikan IPS di Dunia?
2. Bagaimana perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang perkembangan pendidikan IPS melalui kajian sebagai berikut.

1. Menelusuri dan menganalisis perkembangan pendidikan IPS di dunia
2. Mengeksplorasi dan memahami perkembangan pendidikan IPS di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan makalah ini memiliki orientasi agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari makalah ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Perkembangan Pendidikan baik di Dunia maupun di Indonesia

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

- a. Meningkatkan pemahaman tentang perkembangan pendidikan IPS.
 - b. Menambah wawasan penulis dalam mengidentifikasi, mengkaji, dan mengeksplorasi berbagai sumber literatur untuk mendukung argumen ilmiah.
 - c. Penulis menjadi lebih terampil dalam menulis karya akademik dan menyampaikan ide secara terstruktur dan sistematis.

2. Bagi Dosen

- a. Memperkaya Materi Pembelajaran: Dosen dapat menggunakan temuan dan analisis dalam makalah ini untuk memperkaya materi ajar tentang Perkembangan Pendidikan IPS, sehingga materi lebih relevan dan kontekstual bagi mahasiswa.
 - b. Dapat menjadi titik awal bagi dosen untuk mengajak mahasiswa berdiskusi lebih jauh tentang konsep dasar pendidikan IPS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Perkembangan Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak muncul begitu saja menjadi sebuah mata pelajaran yang utuh di Indonesia. Terdapat permasalahan-permasalahan dalam social studies di dalamnya, dimana masyarakat memiliki stereotype yang berbeda. Pendidikan IPS seperti dianaktirikan karena dianggap tidak jelas alur pekerjaan yang akan di dapatkan nantinya.

Istilah IPS dalam literatur asing yang paling sering digunakan adalah: *Social Studies, Social Education, Social Studies Education, Social Sciences Education, Citizenship Education, Social and Environmental Studies*. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, menengah dan atas. IPS bukanlah studi mandiri seperti studi sosial yang lain, tetapi data studi sosial yang digunakan dipilih dan diadaptasi sesuai dengan tujuan belajar mengajar. Pendidikan IPS sebagai pengakuan munculnya istilah IPS-IPA di tingkat sekolah untuk membedakan dengan pendidikan IPS di perguruan tinggi.

Bidang pengetahuan sosial terutama di negara-negara yang berbahasa Inggris dikenal dua istilah, yakni *Social Sciences* atau ilmu Sosial dan *Social Studies* atau Studi Sosial (Supardan 2022). Jika kedua istilah ini dihadapkan satu sama lain secara sepintas terlihat perbedaan dan juga persamaannya. Bagaimana perbedaan dan persamaan yang dimaksud dapat disimak pada penjelasan berikut. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Dalam bahasa Inggris IPS diartikan “Social

Studies.” Istilah tersebut pertama kali digunakan sebagai nama sebuah lembaga yang diberi nama *Committee of Social Studies*. Lembaga ini merupakan wadah himpunan tenaga ahli yang mempunyai ketertarikan pada kurikulum ilmu-ilmu sosial di tingkat sekolah dan ahli – ahli ilmu sosial yang mempunyai minat yang sama.

Nama lembaga ini kemudian dipergunakan untuk nama kurikulum yang mereka hasilkan, yakni kurikulum *social studies*. Nama *social studies* makin terkenal ketika pemerintah mulai memberikan dana untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Ilmu sosial (*social science*) penekanan utama pada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial, maka ilmu sosial secara khusus dipelajari dan dikembangkan di tingkat pendidikan tinggi. Ilmu sosial lebih berkenaan dengan manusia dalam konteks sosial atau berkaitan dengan ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Pembahasan mengenai latar belakang Perkembangan Pendidikan IPS, yakni Perkembangan Pendidikan IPS di Dunia dan Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dan ilmu-ilmu sosial yang dikaji dalam IPS.

B. Perkembangan Pendidikan IPS di Dunia

Menurut Musyarofah dkk (2021 : 18) Tinjauan terhadap latar belakang sosiologis difokuskan pada tempat lahirnya IPS yang pada awalnya bernama *social studies*. IPS dengan nama *social studies* pertama kali digunakan dalam kurikulum sekolah Rugby di Inggris pada tahun 1827. Dr. Thomas Arnold, direktur sekolah tersebut adalah orang pertama yang berjasa memasukkan IPS (*social studies*) ke dalam kurikulum sekolah. Latar belakang dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah berangkat dari kondisi masyarakat Inggris pada waktu itu yang tengah mengalami kekacauan akibat revolusi industri

yang melanda negara itu. Masyarakat dan peradaban Inggris terancam dekadensi, karena mekanisasi industri telah menimbulkan kesulitan besar bagi masyarakat Inggris, terutama kaum buruh.

Sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri (abad-18) Revolusi Industri abad ke-18 ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Di Amerika, IPS secara formal dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah pada tahun 1892 di negara bagian Wisconsin. Latar belakang dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris karena rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, maka IPS dimasukkan dalam kurikulum Amerika. Namun, setelah berlangsung perang saudara antara utara dan selatan atau yang dikenal dengan Perang Budak yang berlangsung tahun 1861-1865, dimana pada saat itu Amerika Serikat siap untuk menjadi kekuatan dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multi ras tersebut merasa sulit untuk menjadi satu bangsa.

Kaum kapitalis dan pemerintah yang kurang memperhatikan nasib kaum buruh yang mengakibatkan terjadinya pemerasan dan penindasan. Selain itu, di Inggris juga terjadi persaingan di kalangan buruh sendiri, yang menyebabkan hidup kaum tidak punya (*the haves not*) menjadi sangat menderita. Kehidupan antar kaum buruh dan antara buruh dengan majikan digambarkan oleh filsuf Inggris Thomas Hobbes sebagai *homo homini lupus bellum omnium contra omnes* (manusia adalah srigala bagi yang lain, mereka saling berperang).

Singkatnya, manusia menjadi kehilangan kemanusiaannya (dehumanisasi). Sebagai respon terhadap keadaan yang demikian ironis, Arnold memasukkan IPS ke dalam kurikulum sekolahnya. Upayanya kemudian ditiru oleh banyak sekolah lainnya, dan sekaligus menjadi awal berkembangnya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah. Latar belakang munculnya IPS di Amerika Serikat

berbeda dari Inggris. Setelah Perang Budak atau Perang Saudara antara penduduk Utara-Selatan (1861-1865), di Amerika terjadi kekacauan sosial. Masyarakat Amerika Serikat yang sangat beragam belum merasa menjadi satu bangsa. Segregasi sosial masih kental dan lekat dengan kehidupan masyarakat Amerika pada saat itu.

Sebagai respon atas keadaan masyarakat tersebut, para ahli kemasyarakatan Amerika Serikat mencari upaya untuk membantu proses pembentukan bangsa Amerika Serikat, antara lain dengan mengembangkan IPS sebagai jawaban atas situasi sosial. Setelah dipelajari secara terus menerus sampai awal dasa warsa abad ke-20, pada tahun 1916 panitia nasional untuk pendidikan menengah Amerika Serikat menyetujui pengembangan dan pemasukan IPS ke dalam kurikulum sekolah. sekitar tahun 1913, dan nama *social studies* resmi digunakan oleh komisi pendidikan yaitu *social studies committee of the commission of the reorganization of secondary education* (Engle, 1971).

Tahun 1921 di Washington DC membentuk sebuah *National Council for the Social Studies* untuk mengembangkan pendidikan *social studies*, dan menerbitkan jurnal dengan nama *Social Education Social studies* pada waktu itu diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat Amerika adalah masyarakat multikultur yang sangat kompleks. Bangsa yang terbentuk dari berbagai ras dan kebudayaan ini menghendaki suatu program pendidikan khusus untuk dapat membentuk nation Amerika yang diberikan kepada siswa.

Pada tahun 1935 terjadi polemik diantara kalangan intelektual Amerika Serikat (AS) mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih dikenal dengan *Social Studies*, kemudian hal tersebut dipublikasikan oleh Organisasi yang bernama *National Council for The Social Studies* (NCSS). tapi hal itu tidak

berlansung lama karena menurut L.Tildsley hal itu memberi tanda sejak awal pertumbuhannya bidang *social studies* dihadapkan kepada tantangan untuk dapat membangun dirinya sebagai suatu disiplin yang solid. Definisi tentang *social studies* menurut Edgar Bruce Wesley pada tahun 1937 (Barr, Bart dan Shermis, 1977:2) yaitu : *The social Studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose*” Ilmu Sosial itu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang meliputi, aspek–aspek, seperti ilmu, sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Pada perkisaran tahun 1940–1950 NCSS mendapat serangan yang berkisar tentang perlu atau tidaknya *Sosial Studies* untuk remaja bersikap demokratis dan kritis, sehingga muncullah sikap penekanan terhadap fakta – fakta sejarah dan budaya yang ada. Tahun 1955 warna pendidikan kewarganegaraan sangat dominan dalam program sosial studies di Amerika. Perubahan kurikulum sekolah di Amerika dilakukan untuk mengejar ketinggalan Amerika Serikat, yang pada waktu itu ditandai perkembangan teknologi yang dilakukan oleh Rusia dalam hal peluncuran Sputnik.

Tahun 1955 ini terjadi terobosan yang besar, berupa inovasi oleh Maurice Hunt dan Lawrence Metcalf yang mencoba cara baru dalam pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan ilmu social untuk tujuan *citizhenship education*, mengubah program *Sosial studies* disekolah yang dahulunya *Closed Area* (hal-hal yang tabu dalam masyarakat) menjadi refleksi rasional dalam mengupayakan siswa dapat mengambil keputusan mengenai masalah – masalah publik. Sehingga bisa melatih keterampilan *reflektif thinking* (berfikir reflektif) dan berfikir secara kritis.

Namun pada tahun 1960 timbul satu gerakan akademis yang lebih dikenal dengan *the new social studies* yang dipelopori oleh sejarawan dan ahli-ahli

ilmu sosial untuk mengembangkan proyek yang menciptakan kurikulum dan memproduksi bahan belajar yang sangat inovatif dan menantang dalam skala besar. Tapi sampai tahun 1970an hal itu belum juga terwujud, tapi jika kembali pada penuturan Barr dkk 1977 yaitu dua visi yang berbeda dalam *social studies* yaitu *citizhenship education* (pendidikan kewarganegaraan) atau *social studies Education* (Ilmu pendidikan sosial) hal itu juga dipengaruhi oleh PD II.

Gerakan *the new social studies* pada tahun 1960 masih belum efektif dalam mengajarkan substansi perubahan sikap siswa, sehingga para sejarawan dan ahli-ahli ilmu sosial bersatu untuk meningkatkan *social studies* kepada *higher level of intellectual pursuit* yang melahirkan *social science education*. Menurut Barr dkk, mendefinisikan *social studies* dalam beberapa bagian yaitu:

1. *Social studies* merupakan satu sistem pengetahuan yang terpadu.
2. Misi utama *social studies* adalah pendidikan kewarganegaraan dalam suatu masyarakat yang demokratis.
3. Sumber utama konten *social studies* adalah *social sciene* dan *humanitier*.
4. Upaya penyiapan warga Negara yang demokratis terbuka kemungkinan perbedaan dalam orientasi, visi tujuan dan metode pembelajaran, diantaranya lahir visi, misi dan strategi *social studies* itu adalah:
 - a. *Social studies taught as citizenship transmission*.
Merujuk pada suatu modus pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik sesuai dengan norma yang telah diterima secara baku dalam negaranya.
 - b. *Social studies taught as social science*.
Merupakan modus pembelajaran sosial yang juga mengembangkan karakter warga negara yang baik yang ditandai oleh penguasaan tradisi yang menitik beratkan pada warga Negara yang dapat

mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan visi dan cara ilmunan sosial.

c. *Sosial studies taught as reflective inquiry.*

Merupakan modus pembelajaran sosial yang menekankan pada hal yang sama yakni pengembangan warga negara yang baik dengan kriteria yang berbeda yaitu dilihat dari kemampuannya dalam mengambil keputusan.

Jika dilihat dari definisi dan tujuan *social studies* maka terkandung beberapa hal:

1. *Social studies* merupakan mata pelajaran dasar diseluruh jenjang pendidikan persekolahan,
2. Tujuan utama mata pelajaran ini ialah mengembangkan siswa untuk menjadi warga Negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan untuk berperan serta dalam kehidupan berdemokrasi.
3. Konten pelajarannya digali dan diseleksi dari sejarah dan ilmu-ilmu sosial.
4. Pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi, kemasyarakatan, pengalaman budaya, perkembangan pribadi siswa.

Menurut Barr, Barth dan Shermis (1978), dalam hal visi, misi dan strategi, IPS telah berkembang dari tiga tradisi.

1. IPS diajarkan sebagai transfer kewarganegaraan. transfer kewarganegaraan yang dimaksud adalah pendidikan budaya yang menitikberatkan pada pencapaian nilai- nilai agar peserta didik dapat belajar, berperilaku dan menjadi warga negara yang baik.
2. IPS dipromosikan sebagai ilmu sosial yang bertujuan untuk menciptakan populasi yang mengetahui teori ilmu sosial. Teori ini telah menjangkau para ilmuwan yang tahu bagaimana menafsirkan dan menggunakan informasi sosial, yang dapat memahami dan menganalisis masalah.

3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir inkuiri. Inkuiri adalah budaya pembelajaran yang mengajak guru dan siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah yang relevan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Soal yang dipilih sesuai minat siswa yang bersifat jelas dan bermakna karena akan diujikan menurut kriteria tertentu.

Awal tahun 1994 *the board of direction of the national council for the social studies* menerbitkan Dokumen resmi yang diberi nama *Expectations of Excellence: curriculum Standard for social studies*. Sebagai rambu-rambu dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan strategi baru *Social Studies*, NCSS (1994) menggariskan hal-hal sebagai berikut:

1. Program *Social Studies* mempunyai tujuan pokok yang ditegaskan kembali bahwa *civic competence* bukanlah hanya menjadi tanggung jawab *Social Studies*.
2. Program *Social Studies* dalam dunia pendidikan persekolahan, mulai dari taman kanak-kanak sampai ke pendidikan menengah, ditandai oleh keterpaduan “ *...knowlwdge, skill, and attitudes within and across disciplines* (NCSS, 1994:3).
3. Program *Social Studies* dititik beratkan pada upaya membantu siswa dalam *construct a knowledge base and attitude drawn from academic discipline as specialized ways of viewing reality* (NCSS, 1994:4).
4. Program *Social Studies* mencerminkan “ *...the changing nature of knowledge, fostering entirely new and highly integrated approaches to resolving issues of significance to humanity*” (NCSS, 1994:5).

Dokumen ini yang sedang mewarnai pemikiran praktis *social studies* di AS sampai saat ini. Dalam dunia pendidikan NCSS juga menggariskan bahwa dalam pendidikan mulai dari Taman kanak-kanak sampai pendidikan menengah memiliki keterpaduan “ *Knowledge, Skills, and attitudes within and across disipliner* “, pada kelas rendah ditekankan pada *social studies* yang tidak mengikat atau bisa bertolak dari tema-tema tertentu.

C. Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia

Menurut Musyarofah dkk (2021 : 18) Lahirnya IPS di samping sebagai reaksi atas keadaan masyarakat, seperti di Inggris, Amerika, dan Indonesia, juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang bertanggungjawab, yakni dapat mewujudkan kewajiban dan hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari IPS, peserta didik diharapkan akan menjadi warga masyarakat yang tidak individualistik, yang hanya mementingkan kebutuhan sendiri, dan mengesampingkan kebutuhan orang lain atau warga masyarakat lainnya. Sebaliknya, mereka diharapkan menjadi warga masyarakat yang memiliki watak sosial yang selalu sadar bahwa hidupnya hanya dapat berlangsung bersama dan bekerja sama dengan orang lain, dan orang lain hanya mau hidup bersama dan bekerja sama bila mendapat perlakuan yang baik dari mereka.

Kaitannya dengan ini, ilmu-ilmu sosial tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, karena sifat ilmiah yang dimiliki oleh ilmu-ilmu sosial tersebut. Peserta didik yang menjadi warga masyarakat, sementara mereka baru lulus dari jenjang pendidikan dasar dan menengah, memerlukan pengetahuan interdisipliner yang pragmatis dan praktis bagi kehidupan sosialnya. Dalam teori pendidikan digambarkan bahwa peserta didik dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh menyeluruh. Dalam kehidupan, mereka tidak memisahkan suatu aspek kehidupan dari aspek kehidupan yang lain.

Aspek geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan sosial lainnya tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial seseorang, bahkan saling terkait dan berhubungan. Oleh karena itu, dalam menggambarkan keadaan masyarakat sebaiknya para guru menggambarkan keadaan masyarakat sebagai suatu kesatuan dan keutuhan. Disiplin ilmu-ilmu sosial dipandang

tidak mendukung prinsip pedagogis di atas, karena berbagai disiplin itu membawa masyarakat dalam keadaan terpisah- pisah. Pengajaran IPS juga lebih dekat dengan keadaan sekarang yang ada dalam lingkungan hidupnya. Dengan demikian tidaklah terlalu sukar bagi peserta didik untuk mengamati, menggambarkan dan memikirkannya, karena masih berada dalam jangkauan mereka, baik dari segi waktu maupun tempatnya.

Bahan dan materi IPS merupakan kenyataan hidup yang dialami oleh peserta didik saat ini (kontekstual). Peserta didik diharapkan tertarik dan berminat mempelajari IPS, karena mereka belajar dengan memperoleh pengalaman dari kehidupan mereka sendiri, dan pengalaman atas kehidupan nyata merupakan proses belajar yang paling baik. Dengan demikian, hasil belajar yang paling baikpun dapat diharapkan pula. Pendapat lain menyatakan bahwa dengan IPS, pengajaran tentang kehidupan sosial dapat berlansung secara lebih efisien, karena seluruh aspek kehidupan disajikan sekaligus. Dalam satu kali jangkau, seluruh segi kehidupan dapat dipelajari oleh peserta didik. Kebenaran yang diperoleh peserta didik akan lebih besar pula, karena mereka tidak melihat masyarakat bagian per-bagian, tetapi menyeluruh.

Pendidikan IPS di Indonesia mengalami perkembangan dengan berbagai dinamika di dalamnya. Pendidikan IPS sekarang berbeda dengan Pendidikan IPS terdahulu, perkembangannya menyesuaikan kondisi negara dan perkembangan zaman. Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran social studies di Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu, Huriah Rachmah.

Jika diruntut ke dalam sejarah pendidikan IPS sebenarnya telah masuk ke dalam konsep atau mata pelajaran di dalam sekolah pada kurikulum tahun

1947, kurikulum berpusat 1952, kurikulum 1964 dan 1968. Namun meskipun belum dinamai sebagai mata pelajaran IPS konten dan muatannya sudah membahas tentang pendidikan IPS. Di Indonesia secara garis besar pendidikan IPS dimaknai menjadi 2 yaitu untuk perguruan tinggi dan sekolah dasar serta menengah.

Pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan makna pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Kehadiran IPS dalam pendidikan Indonesia pada tahun 1970-an dibuktikan dengan reformasi pendidikan di Amerika Serikat, IPS sering dikaitkan dengan gerakan Ilmu Sosial Baru pada tahun 1970-an. Model IPS pertama kali muncul dalam seminar "Pendidikan Kewarganegaraan" Tawangmangu Solo pada tahun 1972. Sebagai mata pelajaran, ketiga istilah Pengetahuan Ilmu Sosial, Studi Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Sosial digunakan secara bergantian. Pada tahun 2004, pemerintah merevisi kembali kurikulum yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam kurikulum pendidikan dasar, IPS berganti nama menjadi Pengetahuan Sosial. Perkembangan kurikulum IPS merespon dengan baik berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Hal ini untuk membangun hubungan antara kehidupan masyarakat dan kebutuhan serta studi sosial.

Perkembangan pendidikan IPS secara garis besar Indonesia dimaknai menjadi dua, pendidikan IPS untuk perguruan tinggi dan pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah. Menurut M Numan Somantri (2001)

bahwa Pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan makna pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Beliau juga mengemukakan perbedaannya adalah pada kata penyederhanaan dan seleksi dari disiplin ilmu dan seterusnya.

Pendidikan IPS di Indonesia berkembang mulai dari belum munculnya nama IPS itu sendiri namun konten IPS sudah disampaikan dalam materi pembelajaran sampai konsep IPS yang disampaikan secara terpadu dan terpisah sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah. Selain itu terdapat perbedaan muatan materi IPS di sekolah dasar dan menengah dibandingkan dengan materi IPS di perguruan tinggi. Perbedaan itu terletak pada muatan materi yang disampaikan jika di sekolah dasar dan menengah disederhanakan, sedangkan di perguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu sosial yang disampaikan sesuai dengan kepentingan pedagogik.

Kelahiran Bidang Studi IPS dalam Kurikulum sekolah di Indonesia, banyak-banyak diilhami oleh pengajaran *social studies* di Amerika Serikat. Bahkan istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah terjemahan dari apa yang dinamakan *social studies* dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat. Pengajaran IPS di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh pakar IPS pada tahun 1969 yaitu oleh Ibu Prof Dr Soepartina Pakasi pada SD PPSP IKIP Malang. Pada tahun 1971 IPS dimasukkan dalam buku induk Depdikbud. Pada tahun 1972 sudah ramai diperbincangkan dalam rencana pembaharuan Kurikulum sekolah di Indonesia. Bidang studi IPS resmi dicantumkan dalam kurikulum pada tahun 1974.

1. Kurikulum IPS tahun 1974-1975

Menurut Rohmanurmeta dan dewi (2019:30) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) diperkenalkan dalam dunia pendidikan Indonesia ketika IKIP Bandung melaksanakan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1972 yang kemudian masuk kurikulum pendidikan nasional melalui Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan sekolah dasar dan menengah. Tahun 1974 pada kurikulum SMP, pendidikan IPS itu mencakup Geografi, Sejarah, dan ekonomi sebagai disiplin ilmu utama. Sedangkan Sosiologi, Antropologi dan politi sebagai pendamping. Perkembangan kurikulum 1974 yang kemudian disempurnakan pada tahun 1975 dengan mencakup 4 profil yaitu:

- a. Pendidikan Moral Pancasila
- b. Pendidikan IPS terpadu untuk SD
- c. Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP
- d. Pendidikan IPS yg terpisah-pisah di SMA

2. Kurikulum IPS tahun 1984-1990

Pada kurikulum 1984 format pendidikan IPS masih dipertahankan namun ada penyempurnaan yaitu masuknya nilai-nilai P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) pada aspek pendidikan moral. Kurikulum 1984 ini menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1974. Kurikulum 1984 sama denga 1974 nama IPS hanya digunakan pada mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

Hal yang berbeda pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang sudah menggunakan disiplin ilmu itu sebagai penamaan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan IPS disajikan secara terpisah dalam arti jelas batasan-batasan materi yang diberikan, dan memiliki GBPP masing-masing mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang disajikan.

Kemudian konsep pembelajaran IPS ini berkembang sampai tahun 1990-an dengan memiliki dua konsep yaitu:

- a. IPS yang diajarkan dalam tradisi *citizenship transmission* dalam bentuk mata pelajaran pendidikan pancasila, kewarganegaraan dan sejarah nasional.
- b. Pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi *social science* dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.

3. Kurikulum IPS tahun 1994

Semenjak diberlakukannya UU Sisdiknsd NO.2 Tahun 1989 pendidikan IPS mengalami perubahan. Pada kurikulum 1994, materi pendidikan moral dan P4 tersebut dijadikan 1 mata pelajaran yakni kewarganegaraan (PPKn) adanya *Citizenship transmission*. Selain itu pada kurikulum ini disusun konten pendidikan IPS yang menurut Sapriya (dalam B.Hidayat 2020:151) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) dan berlaku untuk kelas III s/d VI sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu matapelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial.
- b. Mata pelajaran IPS tidak mengalami perubahan pendekatan artinya masih bersifat terkonfederasi (*corelated*) yang mencakup geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi.
- c. Mata pelajaran IPS untuk SMA menggunakan pendekatan terpisah-pisah (*separated*) atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum.

Pendidikan IPS di Indonesia yang diajarkan dalam suasana transfer kewarganegaraan dalam bentuk PPKn tersebut. Kemudian pendidikan IPS terpadu di SD, pendidikan IPS terkonfederasi di SMP dan

pendidikan IPS terpisah di SMA.

4. Kurikulum IPS Tahun 2006 (KTSP)

Pendidikan IPS pada tahun ajaran 2006 mengalami perubahan di beberapa konten materi IPS. Pembelajaran mengedepankan konsep penguasaan materi minimal yang diukur dengan menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hasil pemikiran tersebut yang kemudian memunculkan pembentukan kurikulum sebelumnya yang tidak bertahan lama yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dirancang pada tahun 2003 dan diimplementasikan pada tahun 2004.

KBK berjalan selama 2 tahun yang kemudian dilakukan peninjauan ulang sehingga membentuk kurikulum baru yaitu kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Seiring dengan dikeluarkannya KTSP, hal tersebut diperkuat dengan UU SIDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. Perkembangan KTSP didukung oleh munculnya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Isi Permendikbud tersebut merupakan materi yang di standarkan dengan menggunakan istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). SK dan KD merupakan standar yang dibuat oleh pemerintah yang dimana dalam menyampaikan materi dari guru kepada peserta didik tidak boleh dikurangi bobotnya, namun boleh ditambah atau dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Penerapan pendidikan IPS dalam kurikulum ini, pada jenjang SD belum mencakup dan membahas secara penuh seluruh disiplin ilmu sosial. Pada jenjang SMP, sudah diberikan secara terintegrasi namun

belum mencakup dan membahas secara penuh disiplin ilmu sosial yang disebut dengan IPS Terpadu dengan memadukan materi pelajaran sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Pada jenjang SMA, sudah diberikan secara terpisah sebagai satu mata pelajaran yang berbeda-beda antara sosiologi, geografi, sejarah, maupun ekonomi.

5. Kurikulum IPS Tahun 2013

Perkembangan kurikulum berikutnya terjadi pada tahun 2013 dan masih berlaku hingga tahun ajaran terakhir ini. Pemerintah melakukan peninjauan yang kemudian menyusun kurikulum terbaru yang bersifat keterbaruan. Kurikulum 2013 sudah dilakukan revisi yaitu dengan dikeluarkannya Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kurikulum 2013.

Pendidikan IPS pada Kurikulum 2013 sudah mengalami pengintegrasian materi terutama di jenjang SD dan SMP yang lebih terpadu dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan model keterpaduan integrated. Sedangkan di jenjang SMA, masih tetap disamakan seperti KTSP yaitu secara terpisah yang tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik ke jenjang Perguruan Tinggi.

6. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka diperkenalkan pada tahun 2022 sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan dalam konteks IPS adalah pengintegrasian proyek berbasis masalah dan pengembangan kompetensi sosial siswa. Siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan berbagai

sumber belajar dan teknologi.

Perkembangan pendidikan IPS yang fleksibel sesuai dengan perubahan waktu sehingga penting untuk selalu beradaptasi untuk menghadapi tantangan yang cukup berat. Pendidikan IPS ini sendiri pada tingkat Sekolah Dasar mengalami pengintegrasian dengan pelajaran IPA, dengan tujuan untuk membantu siswa memahami lingkungan secara holistik (Rohmanurmeta dan dewi, 2019:30).

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, kesimpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut.

1. IPS telah berkembang dari waktu ke waktu, di Amerika Serikat, IPS muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat multikultural untuk membentuk identitas nasional, sementara di Indonesia, IPS berkembang melalui adaptasi dari model *social studies* dan penyesuaian terhadap konteks pendidikan nasional.
2. IPS berinteraksi dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara multidisipliner, memanfaatkan dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memahami fenomena sosial yang kompleks.
3. IPS memanfaatkan dan mengintegrasikan konsep, teori, dan metode dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, dan ilmu politik.
4. IPS memiliki batasan dan karakteristik tertentu sebagai bidang kajian, mencakup berbagai pendekatan, tema, dan isu yang menjadi fokus perhatian, serta implementasinya dalam konteks pendidikan di berbagai negara.
5. IPS diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Keberadaannya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

B. Saran

Adapun saran dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam pada setiap aspek yang dibahas pada perkembangan pendidikan IPS agar pembahasan lebih komprehensif.
2. Tambahkan referensi dari berbagai sumber, baik nasional maupun internasional, untuk memperkuat argumen dan memberikan perspektif yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Eska. P. 2023. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Klaten: Lakeisha.
- Barr. R. D. Barth, J L., & Shermis. S S. 1978. The Nature of The Social Studies. Palm Spring CA ETC Publications.
- Birsyada, M. 2014. Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia. *Jurnal Sosialita*, Vol. 1(2).
- Engle. S. H. 1960. Decision making. The heart of social studies instruction. *Social Education*, 24, 301-304, 306.
- Engle, SH. 1971. An Analysis of The Use Of Inquiry Approach in Teaching Social Studies in Indonesia, Sydney, Macquie University, Thesis.
- Fenton, E. 1966. Teaching the new social studies in secondary schools An inductive approach New York Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Maulana, A., & Asmani, J. M. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 1-12.
- Musyarofah. Dkk. 2021. *Konsep Dasar IPS*. Depok. Komojoyo Press
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar IPS*. Samudra Biru.
- Newmann, F. M. 1975 *Education for Citizen Action Challenge for Secondary Curriculum Berkeley McCutchan*.
- Setiadi, M. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 123-135.
- Rahayu, S. (2021). Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58.
- Rofiq, M. A. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. CV. Pilar Nusantara.
- Rohmanumerta, F.M, & Candra Dewi. 2019. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial. Madiun : Unipma Press.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI*. Garudhawaca.

- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial: perspektif filosofi dan kurikulum*. Bumi Aksara.
- Suyanti, S. P., Sari, M. K., & Hastuti, D. N. A. E. (2022). *Pendidikan IPS*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Wijaya, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 67-80.
- Winataputra, U.S. dkk. 2004. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta Universitas Terbuka.